Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
https://journal-center.litpam.com/index.php/linov

September 2026 Vol. 11, No. 3
e-ISSN: 2541-626X
pp. 1088-1103

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal melalui Inovasi Cookies Daun Kelor di Desa Ketangga

M. Ardian[1,a], Sohibil Hisbiatan[2,a], Reza Arsan Oktaviani[3,a], Eci Nursasmila[4,a], Pany Maulidia Saputri[5,a], Ahmad Tohri[6,b*]

[a]Economics Education Departement, Faculty of Social and Economics Sciences, Universitas Hamzanwadi. Jl. TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid No. 132, Pancor, Indonesia. Postal Code: 83611
[b]Sociology Education Departement, Faculty of Social and Economics Sciences, Universitas Hamzanwadi. Jl. TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid No. 132, Pancor, Indonesia. Postal Code: 83611

*Corresponding Author e-mail: tohri@hamzanwadi.ac.id

Received: August 2026; Revised: August 2026; Published: September 2026

Abstrak: Pemanfaatan daun kelor (Moringa oleifera) di Dusun Tejong, Desa Ketangga, Kabupaten Lombok Timur masih terbatas sebagai sayuran rumah tangga, meskipun tanaman ini tersedia cukup melimpah dan memiliki potensi sebagai bahan pangan bernilai tambah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan minat kewirausahaan masyarakat melalui inovasi cookies daun kelor berbasis pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Kegiatan melibatkan 38 peserta yang terdiri atas ibu rumah tangga, pemuda, dan masyarakat umum. Metode pelaksanaan mengacu pada tahapan ABCD, yaitu Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny, yang diimplementasikan melalui identifikasi aset lokal, Focus Group Discussion (FGD), pelatihan, demonstrasi dan praktik pembuatan cookies, pendampingan analisis Break Even Point (BEP), serta monitoring dan evaluasi. Evaluasi program dilakukan menggunakan instrumen pretest–posttest, observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan capaian peserta pada aspek pengetahuan mengenai potensi daun kelor dari 15% menjadi 70%, keterampilan memproduksi cookies dari 25% menjadi 90%, dan minat berwirausaha dari 30% menjadi 85%. Program juga menghasilkan Standar Operasional Prosedur (SOP) pembuatan cookies daun kelor, formula produk yang mudah diterapkan menggunakan teknologi tepat guna, hasil uji organoleptik sederhana yang menunjukkan tingkat penerimaan produk yang baik, serta simulasi analisis BEP sebagai dasar pengenalan kelayakan usaha skala rumah tangga. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan ABCD mampu mengoptimalkan potensi lokal sebagai dasar pemberdayaan masyarakat dan menjadi langkah awal dalam pengembangan usaha berbasis pangan lokal yang berkelanjutan.

Kata kunci: Asset-Based Community Development; cookies; daun kelor; pemberdayaan masyarakat; potensi lokal.

Local Potential-Based Community Empowerment through Moringa Leaf Cookie Innovation in Ketangga Village

Abstract: *The utilization of Moringa (Moringa oleifera) leaves in Tejong Hamlet, Ketangga Village, East Lombok Regency, remains limited to household vegetable consumption, despite the plant's abundant availability and potential as a value-added food product. This community service initiative aimed to enhance the community's knowledge, skills, and entrepreneurial interest through the innovation of Moringa leaf cookies, utilizing the Asset-Based Community Development (ABCD) approach. The activity involved 38 participants, comprising housewives, youths, and general community members. Implementation followed the ABCD stages—Discovery, Dream, Design, Define, and Destiny—encompassing local asset identification, Focus Group Discussions (FGD), training, cookie-making demonstrations and hands-on practice, Break-Even Point (BEP) analysis guidance, and monitoring and evaluation. Program evaluation utilized pre-test and post-test instruments, observations, questionnaires, interviews, and documentation, with data analyzed through both quantitative and qualitative descriptive methods. Evaluation results demonstrated significant improvements in participant outcomes: knowledge regarding Moringa leaf potential rose from 15% to 70%, cookie production skills increased from 25% to 90%, and entrepreneurial interest grew from 30% to 85%. The program also produced Standard Operating Procedures (SOP) for making Moringa leaf cookies, an easily applicable product formula utilizing appropriate technology, simple organoleptic test results indicating high product acceptance, and a BEP analysis simulation to introduce the concept of household-scale business viability. This activity demonstrates that the ABCD approach*

can effectively optimize local potential for community empowerment and serve as a foundational step toward developing sustainable, local food-based enterprises.

Keywords:. *Asset-Based Community Development; community empowerment; local potential; Moringa oleifera; moringa leaf cookies.*

How to *Cite:* Ardian, M., Hisbiatan, S. ., Oktaviani, R. A. ., Nursasmila, E. ., Saputri, P. M. ., & Tohri, A. (2026). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal melalui Inovasi Cookies Daun Kelor di Desa Ketangga. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *11*(3), 1088-1103. https://doi.org/10.36312/linov.v11i3.6138

https://doi.org/10.36312/linov.v11i3.6138

Copyright© 2026, Ardian et al
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi berbasis potensi lokal merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui optimalisasi sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan nilai tambah komoditas lokal, tetapi juga mendorong terciptanya peluang usaha, peningkatan pendapatan rumah tangga, serta penguatan ketahanan ekonomi masyarakat desa. Pemanfaatan sumber daya lokal secara inovatif menjadi bagian penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan karena mampu menghasilkan produk yang memiliki nilai ekonomi sekaligus memperkuat kemandirian masyarakat. Dalam konteks tersebut, pengembangan produk pangan berbasis sumber daya hayati lokal merupakan salah satu alternatif yang potensial untuk mendukung diversifikasi pangan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Salah satu sumber daya hayati yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah daun kelor (Moringa oleifera). Tanaman ini dikenal sebagai tanaman multifungsi karena mengandung protein, vitamin A, vitamin C, vitamin E, kalsium, zat besi, serat, asam amino esensial, serta berbagai senyawa fenolik yang berperan sebagai antioksidan. Kandungan gizi tersebut menjadikan daun kelor berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan baku pangan fungsional yang mampu meningkatkan kualitas gizi sekaligus memberikan nilai tambah ekonomi pada produk pangan. Leone et al. (2015) menjelaskan bahwa daun kelor memiliki potensi besar sebagai bahan pangan bernilai gizi tinggi. Penelitian terbaru oleh Agba et al. (2024) juga menunjukkan bahwa penambahan tepung daun kelor pada produk cookies mampu meningkatkan kandungan protein, aktivitas antioksidan, senyawa fenolik, dan daya cerna protein tanpa menurunkan karakteristik mutu produk secara nyata sehingga berpotensi dikembangkan sebagai pangan fungsional berbasis sumber daya lokal.

Dusun Tejong, Desa Ketangga, Kabupaten Lombok Timur memiliki potensi tanaman kelor yang tumbuh di pekarangan rumah, kebun, maupun lahan milik masyarakat. Berdasarkan hasil observasi awal dan Focus Group Discussion (FGD) bersama pemerintah desa serta masyarakat, diketahui bahwa 24 dari 38 peserta (63,2%) memiliki akses terhadap tanaman kelor yang tersedia di sekitar tempat tinggal mereka sehingga bahan baku relatif mudah diperoleh sepanjang tahun. Meskipun demikian, pemanfaatannya masih terbatas sebagai sayuran rumah tangga dan belum dikembangkan menjadi produk olahan yang memiliki nilai tambah ekonomi. Seluruh peserta menyatakan belum pernah mengolah daun kelor menjadi produk pangan modern, seperti cookies, maupun memanfaatkannya sebagai peluang usaha. Selain itu, belum ditemukan kelompok usaha ataupun UMKM yang secara khusus mengembangkan produk olahan daun kelor di Dusun Tejong. Kondisi

tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya lokal yang tersedia dengan kapasitas masyarakat dalam mengolahnya menjadi produk yang bernilai ekonomi.

Hasil wawancara awal juga menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai kandungan gizi daun kelor, diversifikasi produk pangan, teknik pengolahan yang baik, serta dasar-dasar kewirausahaan dan analisis kelayakan usaha. Sebagian besar peserta belum pernah mengikuti pelatihan pengolahan pangan maupun pendampingan usaha berbasis potensi lokal. Akibatnya, daun kelor belum dimanfaatkan sebagai komoditas yang mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kendala utama bukan terletak pada ketersediaan sumber daya alam, melainkan pada belum optimalnya kapasitas masyarakat dalam mengembangkan potensi lokal menjadi produk yang memiliki daya saing dan nilai tambah ekonomi.

Berbagai kegiatan pengabdian masyarakat mengenai pemanfaatan daun kelor pada umumnya masih berfokus pada penyuluhan manfaat gizi atau pelatihan pembuatan produk olahan. Sebagai contoh, kegiatan pengabdian yang memanfaatkan cookies daun kelor lebih banyak diarahkan pada peningkatan pengetahuan gizi dan pencegahan stunting, sedangkan aspek pengembangan usaha dan pemberdayaan ekonomi masyarakat belum menjadi fokus utama. Selain itu, sebagian besar kegiatan belum mengintegrasikan identifikasi aset lokal, pelatihan produksi, penguatan literasi kewirausahaan, serta analisis sederhana mengenai kelayakan usaha dalam satu model pemberdayaan masyarakat yang komprehensif. Padahal, pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) menempatkan aset dan potensi masyarakat sebagai modal utama pembangunan sehingga masyarakat berperan sebagai subjek dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi aset, perencanaan, pelaksanaan, hingga pengembangan program secara berkelanjutan (Kretzmann & McKnight, 1993; Chupp et al., 2023; Ward, 2023).

Kebaruan kegiatan pengabdian ini terletak pada integrasi pendekatan ABCD dengan inovasi produk pangan berbasis daun kelor, pelatihan partisipatif, edukasi kewirausahaan, serta simulasi analisis Break Even Point (BEP) dalam satu rangkaian kegiatan. Melalui pendekatan tersebut, masyarakat tidak hanya memperoleh keterampilan dalam memproduksi cookies daun kelor, tetapi juga memperoleh pemahaman mengenai penyusunan biaya produksi, penentuan harga jual, dan perhitungan titik impas sebagai bekal awal dalam mengembangkan usaha rumah tangga berbasis potensi lokal. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan produk inovatif berbasis daun kelor, tetapi juga memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengembangkan peluang usaha yang berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai kandungan gizi dan potensi ekonomi daun kelor, meningkatkan keterampilan dalam memproduksi cookies daun kelor, meningkatkan minat masyarakat untuk mengembangkan usaha berbasis potensi lokal, serta memberikan pemahaman mengenai analisis sederhana kelayakan usaha melalui simulasi Break Even Point (BEP). Program ini diharapkan menjadi langkah awal dalam mendorong berkembangnya usaha rumah tangga berbasis potensi lokal yang pada tahap selanjutnya berpeluang berkembang menjadi UMKM, sekaligus mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG 1 (No Poverty), SDG 2 (Zero Hunger), SDG 8 (Decent Work and Economic Growth), SDG 9 (Industry, Innovation and Infrastructure), serta SDG 12 (Responsible Consumption and Production).

METODE PELAKSANAAN

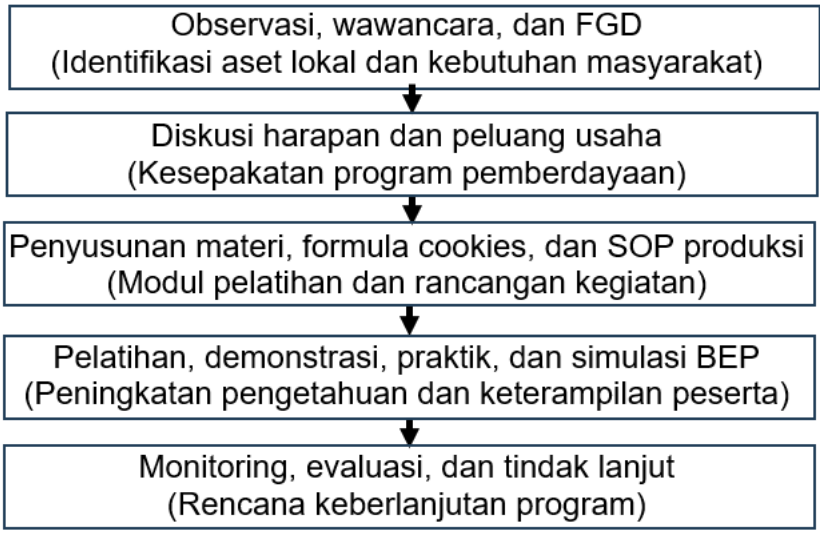
Metode Pengabdian dan Desain Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dengan metode pemberdayaan partisipatif. Pendekatan ABCD dipilih karena menempatkan aset, potensi, dan kapasitas yang dimiliki masyarakat sebagai modal utama dalam proses pemberdayaan sehingga masyarakat berperan sebagai subjek (community as subjects) dalam setiap tahapan kegiatan. Berbeda dengan pendekatan berbasis kebutuhan (needs-based approach) yang berorientasi pada berbagai keterbatasan masyarakat, pendekatan ABCD berfokus pada identifikasi, penguatan, dan mobilisasi aset lokal, seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, kelembagaan, jejaring sosial, dan pengetahuan lokal untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan (Kretzmann & McKnight, 1993; Ward, 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal dan Focus Group Discussion (FGD), Dusun Tejong, Desa Ketangga memiliki potensi tanaman kelor (Moringa oleifera) yang cukup melimpah. Dari 38 peserta yang mengikuti kegiatan, sebanyak 24 orang (63,2%) memiliki akses terhadap tanaman kelor yang tumbuh di pekarangan atau lahan sekitar rumah. Namun, pemanfaatannya masih terbatas sebagai sayuran rumah tangga sehingga belum memberikan nilai tambah ekonomi. Kondisi tersebut menjadi dasar pelaksanaan program pemberdayaan melalui inovasi pengolahan cookies daun kelor sebagai alternatif pengembangan usaha berbasis potensi lokal.

Implementasi pendekatan ABCD pada kegiatan ini mengacu pada lima tahapan, yaitu Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny. Tahap Discovery dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dan FGD untuk mengidentifikasi aset lokal, kondisi masyarakat, serta potensi pemanfaatan daun kelor. Tahap Dream bertujuan menggali harapan masyarakat terhadap pengembangan produk berbasis daun kelor. Tahap Design dilakukan dengan menyusun materi pelatihan, formula produk, SOP pembuatan cookies, serta rencana pendampingan. Tahap Define meliputi pelaksanaan penyuluhan, demonstrasi, praktik pembuatan cookies, dan simulasi analisis Break Even Point (BEP). Selanjutnya, tahap Destiny dilakukan melalui monitoring, evaluasi, dan penyusunan rencana tindak lanjut agar masyarakat mampu mengembangkan usaha berbasis potensi lokal secara berkelanjutan.

Untuk memperjelas tahapan kegiatan, desain pengabdian dapat disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Desain Pelaksanaan Pengabdian

Kegiatan dilaksanakan selama dua minggu efektif pada Mei–Juni 2026 dengan puncak kegiatan berupa seminar, demonstrasi, dan praktik pembuatan cookies daun kelor pada tanggal 6 Juni 2026 di SDN 5 Ketangga. Seluruh tahapan dilaksanakan menggunakan prinsip learning by doing sehingga peserta memperoleh pengalaman belajar melalui praktik langsung, diskusi, dan pendampingan.

Komunitas Sasaran dan Keterlibatan Mitra

Komunitas sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah masyarakat Dusun Tejong, Desa Ketangga, Kabupaten Lombok Timur. Pemilihan lokasi dilakukan berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki ketersediaan tanaman kelor yang melimpah, namun pemanfaatannya masih terbatas sebagai sayuran rumah tangga sehingga belum memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat. Kondisi tersebut menjadi dasar perlunya intervensi melalui introduksi inovasi pengolahan pangan lokal berbasis kelor yang dipadukan dengan penguatan kapasitas kewirausahaan masyarakat.

Sebanyak 38 peserta berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini yang terdiri atas ibu rumah tangga, kelompok pemuda dan pemudi, serta masyarakat umum. Ibu rumah tangga dipilih karena memiliki peran strategis dalam pengolahan pangan keluarga dan berpotensi menjadi pelaku utama usaha rumah tangga. Kelompok pemuda dilibatkan sebagai agen inovasi yang diharapkan mampu mendukung pengembangan produk, desain kemasan, promosi digital, dan pemasaran berbasis media sosial. Keterlibatan lintas kelompok ini bertujuan membangun kolaborasi sosial sehingga keberlanjutan program tidak bergantung pada individu tertentu.

Pelaksanaan kegiatan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Pemerintah Desa Ketangga berperan memberikan dukungan administratif, fasilitasi koordinasi, dan mobilisasi peserta. SDN 5 Ketangga menyediakan tempat pelaksanaan seminar dan demonstrasi. Tim pelaksana yang terdiri atas dosen dan mahasiswa Universitas Hamzanwadi bertanggung jawab dalam penyusunan materi, fasilitasi pelatihan, demonstrasi pembuatan cookies, pendampingan analisis usaha, serta evaluasi program. Adapun masyarakat berperan sebagai peserta aktif yang terlibat dalam seluruh proses mulai dari identifikasi kebutuhan, diskusi kelompok, praktik produksi, hingga penyusunan rencana pengembangan usaha. Model kolaboratif tersebut memperkuat kepemilikan bersama (community ownership) terhadap program sehingga peluang keberlanjutannya menjadi lebih besar.

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang Ditransfer

Transfer ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kegiatan ini difokuskan pada inovasi pengolahan daun kelor menjadi produk cookies bernilai ekonomi serta penguatan kapasitas kewirausahaan masyarakat. Introduksi teknologi dilakukan menggunakan pendekatan teknologi tepat guna, yaitu teknologi sederhana yang mudah diterapkan menggunakan peralatan rumah tangga yang tersedia di lingkungan masyarakat. Dengan pendekatan tersebut, masyarakat tidak memerlukan investasi alat produksi yang mahal sehingga peluang adopsi inovasi menjadi lebih tinggi.

Tabel 1. Formula cookies daun kelor

Bahan	Jumlah	Bahan	Jumlah
Tepung Terigu	250 G	Susu Bubuk	20 G
Tepung Daun Kelor	20 G	Baking Powder	3 G
Margarin	150 G	Vanili	2 G
Gula Halus	100 G	Garam	2 G
Telur	2 Butir		

Proses transfer IPTEK dilakukan melalui kombinasi metode ceramah interaktif, demonstrasi, praktik langsung (hands-on training), diskusi kelompok, serta pendampingan individual. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta tidak hanya memahami konsep secara teoritis tetapi juga mampu mempraktikkan seluruh tahapan produksi secara mandiri. Integrasi antara inovasi teknologi pangan dan literasi kewirausahaan diharapkan mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengembangkan usaha mikro berbasis sumber daya lokal yang berkelanjutan.

Tabel 2. SOP Pembuatan Cookies Daun Kelor

Tahapan	Prosedur
Persiapan bahan	Memilih daun kelor segar dan menyiapkan seluruh bahan
Pencucian	Daun dicuci hingga bersih
Pengeringan	Daun dikeringkan sampai kadar air rendah
Penghalusan	Daun dihaluskan menjadi tepung
Pembuatan adonan	Seluruh bahan dicampur hingga homogen
Pencetakan	Adonan dicetak sesuai ukuran
Pemanggangan	Dipanggang pada suhu 150–160°C selama 20–25 menit
Pendinginan dan pengemasan	Produk didinginkan dan dikemas

Instrumen, Teknik Pengumpulan Data, dan Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan pengabdian diukur menggunakan pendekatan evaluasi campuran (mixed evaluation) melalui instrumen kuantitatif dan kualitatif. Instrumen utama yang digunakan meliputi lembar observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, angket pretest dan posttest, lembar observasi keterampilan praktik, angket kepuasan peserta, dokumentasi kegiatan, serta catatan lapangan. Peralatan yang digunakan selama demonstrasi terdiri atas oven, mixer, loyang, timbangan digital, blender, wadah pencampur, cetakan cookies, dan bahan baku berupa daun kelor, tepung terigu, margarin, telur, gula halus, serta bahan pendukung lainnya.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung selama pelaksanaan kegiatan, wawancara dengan peserta mengenai pengalaman dan persepsi mereka terhadap inovasi yang diperkenalkan, dokumentasi foto kegiatan, serta pemberian pretest sebelum pelatihan dan posttest setelah kegiatan selesai. Pengukuran keterampilan dilakukan melalui observasi terhadap kemampuan peserta dalam mengikuti setiap tahapan pembuatan cookies, sedangkan aspek afektif diukur berdasarkan partisipasi, antusiasme, serta minat untuk mengembangkan usaha setelah pelatihan.

Tabel 3. Instrumen Evaluasi Kegiatan

Aspek	Instrumen	Indikator	Skala
Pengetahuan	Pretest-Posttest (15 Butir)	Gizi,Manfaat Kelor,Kewirausahaan)	Skor 0-100
Keterampilan	Lembar Observasi	Ketepatan Mengikuti Sop	Skala 1-5
Minat Kewirausahaan	Angket	Motivasi Membuka Usaha	Skala 1-5
Kepuasan Peserta	Angket	Materi, Narasumber, Praktik	Skala 1-5

Teknik Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa rata-rata, persentase, dan persentase peningkatan untuk menggambarkan perubahan capaian pengetahuan, keterampilan, dan minat kewirausahaan peserta sebelum dan

sesudah pelatihan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk persentase, tabel, dan uraian deskriptif. Oleh karena itu, perubahan yang diperoleh pada kegiatan ini diinterpretasikan sebagai peningkatan capaian peserta secara deskriptif, bukan peningkatan yang signifikan secara statistik.

Sementara, Data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Selanjutnya, dilakukan simulasi analisis Break Even Point (BEP) untuk menghitung biaya produksi, harga jual, titik impas (BEP unit dan BEP rupiah), serta estimasi keuntungan sebagai gambaran awal kelayakan usaha.

HASIL DAN DISKUSI

Identifikasi Potensi Lokal dan Permasalahan Pemanfaatan Daun Kelor

Hasil observasi awal, wawancara semi-terstruktur, dan Focus Group Discussion (FGD) menunjukkan bahwa Dusun Tejong memiliki potensi sumber daya lokal berupa tanaman kelor (Moringa oleifera) yang tumbuh melimpah di pekarangan rumah, kebun, maupun lahan kosong milik masyarakat. Keberadaan kelor yang mudah diperoleh tanpa biaya produksi seharusnya menjadi modal ekonomi yang strategis bagi masyarakat dalam mengembangkan usaha berbasis pangan lokal. Namun demikian, hasil identifikasi juga memperlihatkan bahwa pemanfaatan kelor masih terbatas sebagai bahan sayur tradisional sehingga nilai tambah ekonominya relatif rendah. Dari 38 peserta yang diwawancarai, sebagian besar mengaku belum pernah mengolah kelor menjadi produk pangan modern yang memiliki daya saing pasar, seperti cookies, tepung kelor, ataupun pangan fungsional lainnya. Kondisi tersebut disebabkan oleh rendahnya literasi mengenai diversifikasi produk, minimnya keterampilan pengolahan pangan, serta terbatasnya pengetahuan mengenai peluang usaha berbasis potensi lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan utama bukan terletak pada ketersediaan sumber daya alam, melainkan pada keterbatasan kapasitas masyarakat dalam mentransformasikan aset lokal menjadi produk bernilai ekonomi. Oleh karena itu, intervensi melalui pendekatan pemberdayaan partisipatif berbasis Asset Based Community Development (ABCD) menjadi relevan karena memfokuskan proses pembangunan pada penguatan aset yang telah dimiliki masyarakat, bukan pada berbagai kekurangannya.

Hasil identifikasi potensi lokal menunjukkan bahwa Dusun Tejong memiliki sumber daya alam yang mendukung pengembangan produk berbasis daun kelor. Berdasarkan hasil observasi awal dan Focus Group Discussion (FGD), sebanyak 24 dari 38 peserta (63,2%) memiliki akses terhadap tanaman kelor yang tumbuh di pekarangan atau lahan sekitar rumah. Namun demikian, pemanfaatannya masih terbatas sebagai sayuran rumah tangga dan belum dikembangkan menjadi produk pangan bernilai tambah. Selain itu, hanya 6 peserta (15,8%) yang pernah mengolah daun kelor menjadi produk selain sayur, sedangkan 32 peserta (84,2%) belum pernah melakukan diversifikasi produk. Setelah pelaksanaan FGD dan pelatihan, sebanyak 31 peserta (81,6%) menyatakan berminat mengembangkan produk olahan daun kelor sebagai peluang usaha rumah tangga. Temuan ini menunjukkan bahwa kendala utama bukan terletak pada ketersediaan bahan baku, tetapi pada keterbatasan pengetahuan, keterampilan pengolahan, dan literasi kewirausahaan masyarakat.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep Asset-Based Community Development (ABCD) yang dikemukakan oleh Kretzmann & McKnight (1993), bahwa proses pemberdayaan masyarakat lebih efektif apabila diawali dengan identifikasi dan optimalisasi aset yang telah dimiliki masyarakat dibandingkan berfokus pada berbagai keterbatasan yang ada. Melalui pendekatan tersebut, masyarakat didorong untuk mengenali potensi lokal sebagai modal pembangunan sehingga mampu berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Hasil pengabdian ini juga sejalan dengan Chupp et al. (2023) yang menjelaskan bahwa pendekatan ABCD mampu memperkuat kapasitas masyarakat melalui kolaborasi partisipatif antara masyarakat, perguruan tinggi, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengembangkan inovasi berbasis sumber daya lokal. Pada kegiatan ini, kolaborasi tersebut diwujudkan melalui keterlibatan aktif masyarakat sejak proses identifikasi aset, penyusunan rencana kegiatan, pelaksanaan pelatihan, hingga evaluasi program.

Perubahan cara pandang masyarakat terhadap tanaman kelor menjadi salah satu temuan penting dalam kegiatan ini. Sebelum program dilaksanakan, daun kelor dipandang sebagai tanaman pekarangan yang hanya dimanfaatkan sebagai sayuran sehari-hari. Setelah mengikuti proses identifikasi aset, pelatihan, dan demonstrasi pembuatan cookies, masyarakat mulai memahami bahwa daun kelor memiliki potensi sebagai bahan baku produk pangan bernilai tambah yang dapat dikembangkan menjadi usaha rumah tangga. Perubahan perspektif tersebut menjadi modal sosial yang penting dalam mendorong tumbuhnya inisiatif ekonomi berbasis potensi lokal. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis peserta dalam mengolah produk, tetapi juga membangun kesadaran bahwa sumber daya lokal dapat menjadi peluang peningkatan pendapatan apabila dikelola secara inovatif.

Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa integrasi pelatihan pengolahan pangan dengan penguatan literasi kewirausahaan memberikan dampak positif terhadap kesiapan masyarakat dalam mengembangkan usaha berbasis potensi lokal. Hal ini terlihat dari meningkatnya minat peserta untuk memanfaatkan daun kelor sebagai produk yang memiliki nilai ekonomi setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Temuan ini mendukung berbagai penelitian mengenai pemanfaatan Moringa oleifera sebagai bahan pangan fungsional yang tidak hanya meningkatkan nilai gizi produk, tetapi juga membuka peluang diversifikasi usaha pangan skala rumah tangga (Leone et al., 2015; Gopalakrishnan et al., 2016). Oleh karena itu, inovasi cookies daun kelor berpotensi menjadi salah satu alternatif pengembangan usaha berbasis pangan lokal yang dapat meningkatkan nilai tambah komoditas desa.

Meskipun demikian, kegiatan ini masih menghadapi beberapa keterbatasan. Sebagian peserta masih memiliki pengalaman yang terbatas dalam pengolahan pangan, pengemasan produk, pemasaran, serta pengelolaan usaha sehingga diperlukan pendampingan lanjutan agar inovasi yang telah diperkenalkan dapat berkembang menjadi usaha yang berkelanjutan. Selain itu, kegiatan ini masih berada pada tahap pelatihan dan simulasi usaha sehingga belum sampai pada tahap pembentukan UMKM secara operasional maupun pengujian pasar secara luas. Oleh karena itu, tindak lanjut yang diperlukan meliputi pendampingan legalitas usaha, pengurusan Nomor Induk Berusaha (NIB), Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (SPP-IRT), sertifikasi halal, pengembangan desain kemasan, perluasan pemasaran digital, serta monitoring perkembangan usaha selama beberapa bulan setelah pelatihan.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan Asset-Based Community Development mampu mengoptimalkan potensi lokal melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi masyarakat dalam mengembangkan inovasi produk berbasis daun kelor. Program ini tidak hanya menghasilkan produk cookies daun kelor sebagai alternatif pangan fungsional, tetapi juga memperkuat kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya lokal sebagai peluang ekonomi. Hasil tersebut mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), terutama SDG 1 (Tanpa Kemiskinan), SDG 2 (Tanpa Kelaparan), SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), dan SDG 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab) melalui pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang berorientasi pada keberlanjutan.

Tabel 4. Hasil Identifikasi Potensi dan Permasalahan Masyarakat Dusun Tejong

Aspek	Hasil Identifikasi	Implikasi terhadap Program
Potensi sumber daya	Tanaman kelor tumbuh melimpah di pekarangan dan lahan warga	Menjadi aset utama pengembangan produk pangan lokal
Pemanfaatan kelor	Sebagian besar hanya digunakan sebagai sayur tradisional	Nilai tambah ekonomi masih rendah
Pengetahuan masyarakat	Literasi diversifikasi produk dan kewirausahaan masih terbatas	Diperlukan edukasi dan pelatihan inovasi produk
Keterampilan produksi	Belum memiliki pengalaman membuat produk olahan modern	Diperlukan demonstrasi dan praktik langsung
Peluang usaha	Belum terdapat UMKM berbasis olahan kelor	Berpotensi dikembangkan sebagai usaha rumah tangga
Hambatan eksternal	Akses pasar, legalitas usaha, dan jejaring pemasaran masih terbatas	Memerlukan pendampingan lanjutan dan kolaborasi multipihak



Gambar 2. Potensi Tanaman Kelor dan Pemetaan Aset Masyarakat



Gambar 3. Proses Pelatihan Pembuatan Cookies Daun Kelor

Efektivitas Pelatihan Partisipatif dalam Meningkatkan Kapasitas Masyarakat

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan partisipatif yang diterapkan dalam kegiatan pemberdayaan ini mampu meningkatkan kapasitas masyarakat Dusun Tejong dalam memanfaatkan daun kelor sebagai produk pangan bernilai tambah. Evaluasi dilakukan terhadap 38 peserta menggunakan instrumen pretest–posttest, lembar observasi keterampilan, dan angket minat kewirausahaan. Hasil menunjukkan adanya peningkatan capaian pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan minat berwirausaha setelah peserta mengikuti rangkaian kegiatan berupa penyuluhan, demonstrasi, praktik langsung (learning by doing), diskusi kelompok, dan pendampingan analisis usaha.Salah satu pencapaian paling menonjol dari kegiatan pengabdian ini adalah terbentuknya model pembelajaran partisipatif yang menghubungkan pemanfaatan aset lokal dengan pengembangan kapasitas kewirausahaan masyarakat. Model tersebut tidak berhenti pada transfer keterampilan membuat cookies daun kelor, tetapi berhasil membangun kesadaran bahwa sumber daya lokal dapat diubah menjadi peluang ekonomi yang berkelanjutan. Pendekatan ini layak dipandang sebagai best practice karena mengintegrasikan pendidikan masyarakat, inovasi produk, dan literasi bisnis dalam satu rangkaian pemberdayaan yang utuh. Dari perspektif Sustainable Development Goals (SDGs), capaian tersebut berkontribusi secara langsung terhadap SDG 4 (Quality Education) melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan vokasional, dan pembelajaran sepanjang hayat bagi masyarakat desa. Di sisi lain, meningkatnya minat masyarakat untuk mengembangkan usaha berbasis rumah tangga juga mendukung pencapaian SDG 8 (Decent Work and Economic Growth) karena membuka peluang terciptanya pekerjaan produktif, mendorong kewirausahaan lokal, serta memperkuat ketahanan ekonomi keluarga melalui pemanfaatan sumber daya lokal. Dengan demikian, keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pendidikan nonformal yang berbasis potensi lokal dapat menjadi instrumen strategis dalam mendukung pembangunan desa yang inklusif, berdaya saing, dan berkelanjutan.

Tabel 5. Hasil Evaluasi Peningkatan Kapasitas Peserta

Aspek Evaluasi	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan	Peningkatan	Peserta Yang Mencapai Kriteria
Pengetahuan Tentang Gizi Dan Potensi Daun Kelor	15%	70%	+55%	27 Dari 38 Peserta (71,1%)
Keterampilan Memproduksi Cookies Daun Kelor	25%	90%	+65%	34 Dari 38 Peserta (89,5%)
Minat Mengembangkan Usaha Berbasis Kelor	30%	85%	+55%	32 Dari Peserta (84,2%)

Data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan capaian setelah mengikuti pelatihan. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta belum memahami kandungan gizi daun kelor, teknik pengolahan menjadi cookies, maupun dasar-dasar analisis usaha. Setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, peserta mampu menjelaskan manfaat daun kelor, mempraktikkan proses produksi sesuai SOP, serta menyusun perhitungan sederhana biaya produksi dan Break Even Point (BEP). Selain itu, hasil angket menunjukkan meningkatnya ketertarikan peserta untuk mengembangkan usaha rumah tangga berbasis potensi lokal.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran berbasis partisipatif memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual karena peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga terlibat secara langsung dalam setiap tahapan produksi. Pendekatan learning by doing memungkinkan peserta memperoleh pengalaman nyata sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, penerapan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) menjadikan aset lokal berupa tanaman kelor sebagai titik awal proses pemberdayaan, sehingga inovasi yang diperkenalkan lebih mudah diterima oleh masyarakat karena berasal dari sumber daya yang telah tersedia di lingkungan mereka.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep Asset-Based Community Development yang dikemukakan oleh Kretzmann dan McKnight (1993), yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat akan lebih efektif apabila bertumpu pada aset dan kapasitas yang telah dimiliki komunitas dibandingkan berfokus pada berbagai keterbatasannya. Pendekatan ini mendorong masyarakat menjadi subjek pembangunan melalui proses identifikasi aset, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program secara partisipatif. Hasil kegiatan ini juga mendukung temuan Chupp et al. (2023) yang menjelaskan bahwa integrasi pendekatan ABCD dengan keterlibatan aktif masyarakat mampu meningkatkan kapasitas komunitas dan memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah, dan masyarakat dalam menghasilkan perubahan yang berkelanjutan. Selain itu, Ward (2023) menegaskan bahwa pemberdayaan berbasis aset mampu meningkatkan sense of ownership, sehingga masyarakat memiliki motivasi lebih besar untuk mempertahankan inovasi yang telah dikembangkan.

Dari sisi pengembangan produk pangan lokal, hasil kegiatan ini juga sejalan dengan penelitian Mabhaudhi et al. (2017) yang menyatakan bahwa pemanfaatan tanaman lokal bergizi, termasuk daun kelor, tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pangan, tetapi juga membuka peluang pengembangan usaha berbasis komunitas apabila didukung oleh peningkatan kapasitas masyarakat. Dengan demikian, pelatihan partisipatif yang dipadukan dengan penguatan literasi kewirausahaan dan simulasi analisis usaha dalam kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis peserta dalam memproduksi cookies daun kelor, tetapi juga memberikan bekal awal untuk mengembangkan usaha rumah tangga berbasis potensi lokal.

Meskipun demikian, hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa belum seluruh peserta mencapai tingkat penguasaan yang sama. Beberapa peserta masih memerlukan pendampingan lanjutan, terutama dalam aspek pengemasan produk, pemasaran digital, dan pengelolaan usaha. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan ini merupakan tahap awal dalam proses pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan program pendampingan yang berkelanjutan melalui penguatan kelembagaan, fasilitasi legalitas usaha, peningkatan kualitas produk, dan perluasan akses pasar agar inovasi cookies daun kelor dapat berkembang menjadi usaha ekonomi masyarakat yang berkelanjutan.

Inovasi Cookies Daun Kelor sebagai Model Pengembangan UMKM Berbasis Potensi Lokal

Salah satu luaran utama kegiatan pengabdian ini adalah tersusunnya produk inovasi berupa cookies daun kelor yang dikembangkan melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Produk tersebut disusun berdasarkan potensi lokal yang tersedia di Dusun Tejong, yaitu melimpahnya tanaman kelor yang sebelumnya sebagian besar hanya dimanfaatkan sebagai sayuran rumah tangga. Melalui kegiatan pelatihan dan praktik bersama, peserta berhasil mengolah daun kelor menjadi produk pangan bernilai tambah menggunakan peralatan sederhana yang mudah diperoleh di tingkat rumah tangga. Selain menghasilkan produk, kegiatan ini juga menghasilkan Standar Operasional Prosedur (SOP) produksi yang meliputi pemilihan bahan baku, pencucian, pengeringan daun, pembuatan tepung kelor, pencampuran adonan, pencetakan, pemanggangan pada suhu 150–160°C selama 20–25 menit, hingga proses pendinginan dan pengemasan.

Formula cookies yang digunakan terdiri atas 250 g tepung terigu, 20 g tepung daun kelor, 150 g margarin, 100 g gula halus, satu butir telur, 20 g susu bubuk, 3 g baking powder, 2 g vanili, dan 2 g garam. Formula tersebut dipilih karena mudah diaplikasikan oleh masyarakat dengan biaya produksi yang relatif rendah serta menggunakan bahan yang tersedia di pasar lokal.

Selain menghasilkan SOP produksi, dilakukan pula uji organoleptik sederhana terhadap produk yang melibatkan seluruh peserta pelatihan. Penilaian menggunakan skala Likert 1–5 terhadap empat atribut, yaitu warna, aroma, tekstur, dan rasa.

Tabel 6. Hasil Uji Organoleptik Sederhana Cookies Daun Kelor

Parameter	Skor rata-rata (1-5)	Kategori
Warna	4,3	Disukai
Aroma	4,1	Disukai
Tekstur	4,0	Disukai
Rasa	4,1	Disukai

Sumber: Hasil evaluasi kegiatan pengabdian, 2026.

Hasil penilaian menunjukkan bahwa produk cookies daun kelor dapat diterima dengan baik oleh peserta. Tekstur memperoleh nilai tertinggi karena menghasilkan cookies yang renyah, sedangkan warna hijau alami dan aroma khas daun kelor masih dapat diterima oleh sebagian besar peserta. Temuan ini menunjukkan bahwa penambahan tepung daun kelor dalam proporsi yang tepat mampu menghasilkan produk yang memiliki tingkat penerimaan yang baik tanpa mengurangi karakteristik sensori secara berarti.

Selain aspek teknis produksi, peserta juga memperoleh pendampingan mengenai analisis sederhana kelayakan usaha melalui simulasi Break Even Point (BEP). Simulasi dilakukan menggunakan asumsi produksi skala rumah tangga berdasarkan harga bahan baku saat kegiatan berlangsung.

Tabel 7. Simulasi Analisis Break Even Point (BEP)

Komponen	Nilai
Biaya bahan baku	Rp120.000
Biaya kemasan	Rp20.000
Biaya gas/listrik	Rp10.000
Total biaya produksi	Rp150.000
Jumlah produksi	50 bungkus
Harga jual per bungkus	Rp5.000
Break Even Point (BEP)	30 bungkus
Estimasi laba	Rp100.000 per siklus produksi

Catatan: Perhitungan berdasarkan simulasi pelatihan.

Hasil simulasi menunjukkan bahwa usaha cookies daun kelor memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai usaha rumah tangga karena titik impas dapat dicapai sebelum seluruh produk terjual. Meskipun perhitungan ini masih bersifat simulatif, peserta memperoleh pemahaman mengenai pentingnya menghitung biaya produksi, menentukan harga jual, dan memperkirakan keuntungan sebelum memulai usaha. Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian Leone et al. (2015) yang menyatakan bahwa Moringa oleifera memiliki kandungan protein, vitamin, mineral, dan senyawa antioksidan yang berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan pangan fungsional. Demikian pula Gopalakrishnan et al. (2016) menjelaskan bahwa daun kelor memiliki prospek yang luas untuk dikembangkan menjadi berbagai produk olahan pangan bernilai tambah. Penelitian Falowo et al. (2018) juga menunjukkan bahwa pemanfaatan daun kelor sebagai bahan fortifikasi mampu meningkatkan kualitas gizi produk pangan tanpa mengurangi tingkat penerimaan konsumen apabila digunakan dalam formulasi yang tepat.

Perbedaan utama kegiatan pengabdian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pendekatan yang digunakan. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada pengembangan formulasi produk dan pengujian laboratorium, sedangkan kegiatan ini mengintegrasikan inovasi produk dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui ABCD. Masyarakat tidak hanya mempraktikkan proses produksi, tetapi juga terlibat dalam identifikasi aset lokal, penyusunan formulasi sederhana, simulasi kelayakan usaha, serta penyusunan rencana pengembangan usaha berbasis potensi desa. Pendekatan tersebut meningkatkan rasa memiliki (sense of ownership) terhadap inovasi yang dihasilkan sehingga peluang keberlanjutan program menjadi lebih besar.

Meskipun demikian, pengembangan cookies daun kelor sebagai produk usaha masih menghadapi beberapa tantangan. Produk yang dihasilkan belum memiliki izin SPP-IRT maupun sertifikasi halal sehingga ruang pemasarannya masih

terbatas pada lingkungan sekitar. Selain itu, sebagian peserta masih memerlukan pendampingan dalam aspek pengemasan, desain merek, pemasaran digital, dan perluasan jaringan pemasaran. Oleh karena itu, keberlanjutan program memerlukan dukungan pemerintah desa, perguruan tinggi, dan instansi terkait melalui pendampingan legalitas usaha, peningkatan mutu produk, serta fasilitasi akses pasar agar inovasi cookies daun kelor dapat berkembang menjadi usaha rumah tangga yang berdaya saing dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pemberdayaan berbasis potensi lokal dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat Dusun Tejong, Desa Ketangga, dalam memanfaatkan daun kelor (Moringa oleifera) sebagai produk pangan bernilai tambah. Hasil identifikasi aset menunjukkan bahwa 24 dari 38 peserta (63,2%) memiliki akses terhadap tanaman kelor, namun sebelum kegiatan pemanfaatannya masih didominasi sebagai sayuran rumah tangga dan belum dikembangkan menjadi produk bernilai ekonomi.

Pelaksanaan kegiatan melalui tahapan identifikasi aset, Focus Group Discussion (FGD), pelatihan, demonstrasi, praktik pembuatan cookies, serta pendampingan analisis usaha memberikan peningkatan capaian pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan minat berwirausaha peserta berdasarkan hasil evaluasi pretest–posttest, observasi, dan angket. Selain itu, kegiatan ini menghasilkan luaran berupa Standar Operasional Prosedur (SOP) pembuatan cookies daun kelor, formula produk yang mudah diterapkan menggunakan teknologi tepat guna, hasil uji organoleptik sederhana yang menunjukkan penerimaan peserta terhadap produk, serta simulasi Break Even Point (BEP) sebagai pengenalan analisis kelayakan usaha skala rumah tangga.

Pendekatan ABCD mendorong masyarakat berperan sebagai subjek pemberdayaan dengan mengoptimalkan aset lokal yang telah dimiliki, sehingga inovasi yang dihasilkan lebih kontekstual dan berpotensi diterapkan secara berkelanjutan. Meskipun demikian, pengembangan cookies daun kelor sebagai usaha masyarakat masih memerlukan pendampingan lanjutan, terutama dalam aspek legalitas produk (SPP-IRT dan sertifikasi halal), standardisasi mutu, pengemasan, pemasaran digital, serta perluasan akses pasar agar dapat berkembang menjadi usaha mikro yang berdaya saing.

Kegiatan ini memberikan kontribusi terhadap upaya penguatan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal sekaligus mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG 1 (Tanpa Kemiskinan), SDG 2 (Tanpa Kelaparan), SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), SDG 9 (Industri, Inovasi, dan Infrastruktur), serta SDG 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab). Model pemberdayaan yang diterapkan berpotensi direplikasi pada desa lain yang memiliki karakteristik sumber daya lokal serupa dengan tetap menyesuaikan kondisi sosial, ekonomi, dan potensi wilayah masing-masing.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian, program pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui inovasi cookies daun kelor perlu ditindaklanjuti secara berkelanjutan agar memberikan dampak ekonomi yang lebih optimal. Pendampingan lanjutan diperlukan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam aspek

manajemen usaha, pembukuan sederhana, pengemasan produk, pemasaran digital, serta penguatan kelembagaan kelompok usaha sehingga produk yang dihasilkan tidak hanya dikonsumsi secara lokal, tetapi juga memiliki daya saing di pasar yang lebih luas.

Pemerintah desa bersama instansi terkait diharapkan dapat memfasilitasi proses perizinan usaha, seperti Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (SPP-IRT), sertifikasi halal, serta Nomor Induk Berusaha (NIB), sehingga produk cookies daun kelor memenuhi persyaratan legal untuk dipasarkan secara lebih luas. Selain itu, dukungan terhadap promosi produk melalui kegiatan pameran, bazar UMKM, maupun platform pemasaran digital perlu terus ditingkatkan agar peluang pengembangan usaha masyarakat semakin terbuka.

Bagi perguruan tinggi, kegiatan pengabdian ini dapat dikembangkan melalui program pendampingan berkelanjutan yang melibatkan dosen, mahasiswa, pemerintah desa, dan pelaku usaha. Pendampingan tersebut dapat difokuskan pada peningkatan kualitas produk, diversifikasi olahan daun kelor, penguatan identitas merek (branding), serta pengembangan jejaring kemitraan dengan pelaku usaha dan lembaga pendukung UMKM.

Untuk pengabdian maupun penelitian selanjutnya, disarankan melakukan evaluasi dampak program dalam jangka menengah dan panjang, termasuk perkembangan usaha peserta, peningkatan pendapatan rumah tangga, tingkat adopsi teknologi, serta keberlanjutan kelompok usaha yang terbentuk. Selain itu, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai pengembangan variasi produk berbasis daun kelor, uji mutu dan umur simpan produk, analisis kelayakan usaha yang lebih komprehensif, serta strategi pemasaran berbasis teknologi digital sehingga model pemberdayaan ini dapat direplikasi pada desa lain yang memiliki potensi sumber daya lokal serupa.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) Universitas Hamzanwadi atas dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Ketangga, Kepala Dusun Tejong, Kepala SDN 5 Ketangga, serta seluruh masyarakat Dusun Tejong yang telah memberikan izin, dukungan, dan berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Penghargaan turut diberikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Hamzanwadi, serta seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Sinergi dan kolaborasi seluruh pihak tersebut menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui inovasi cookies daun kelor.

DAFTAR PUSTAKA

Chupp, M. G., Hicks, S., Beeker, C., & Maher, K. (2023). Asset-based community development: Strengthening communities through participatory engagement. Gateways: International Journal of Community Research and Engagement, 16(1), 1–16.DOI: https://doi.org/10.5130/ijcre.v16i1.8658

Falowo, A. B., Mukumbo, F. E., Idamokoro, E. M., Lorenzo, J. M., Afolayan, A. J., & Muchenje, V. (2018). Multi-functional application of Moringa oleifera Lam. in

nutrition and animal food products: A review. Food Research International, 106, 317–334.DOI: https://doi.org/10.1016/j.foodres.2017.12.079

Gopalakrishnan, L., Doriya, K., & Kumar, D. S. (2016). Moringa oleifera: A review on nutritive importance and its medicinal application. Food Science and Human Wellness, 5(2), 49–56.DOI: https://doi.org/10.1016/j.fshw.2016.04.001

Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets. ACTA Publications.

Leone, A., Spada, A., Battezzati, A., Schiraldi, A., Aristil, J., & Bertoli, S. (2015). Cultivation, genetic, ethnopharmacology, phytochemistry and pharmacology of Moringa oleifera leaves: An overview. International Journal of Molecular Sciences, 16(6), 12791–12835.DOI: https://doi.org/10.3390/ijms160612791

Mabhaudhi, T., Chimonyo, V. G. P., Hlahla, S., Massawe, F., Mayes, S., & Modi, A. T. (2019). Prospects of orphan crops in climate change. Plants, 8(12), 1–27.DOI: https://doi.org/10.3390/plants8120569

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.). SAGE Publications.

Phillips, W., Roehrich, J. K., Kapletia, D., & Alexander, E. (2024). Sustainable food systems and local value chain development. Sustainability, 16(4), 1702.DOI: https://doi.org/10.3390/su16041702

Ward, R. (2023). Asset-based community development: Theory, practice and community resilience. Community Development Journal, 58(4), 620–637.DOI: https://doi.org/10.1093/cdj/bsac040